

Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017

Rivo Maulana, Agus Joko Pitoyo, Muhammad Arif Fahrudin Alfana

Masuk: 01 09 2021 / Diterima: 28 11 2021 / Dipublikasi: 01 06 2022

Abstract This study aims to determine the effect of poverty and economic conditions on the Human Development Index in Central Java Province from 2013 to 2017. The method used in this research is quantitative descriptive analysis, using primary data from data published by the Central Java Statistics Agency. Measurement of the effect of poverty and economic conditions on the Human Development Index using multiple linear regression analysis with t-test and f-test. The study results indicate that poverty has an effect and is significant on the Human Development Index in Central Java Province in 2013-2017. This variable shows a coefficient of 0.34, meaning that if there is an increase in poverty by 1 percent, it will reduce the HDI by 0.34 percent in Central Java Province. Meanwhile, other results show that economic conditions had no significant effect on the Human Development Index in Central Java Province from 2013 to 2017.

Key words: Human Development Index; Poverty; Economic Growth

Abstrak Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data dasar dari data terbitan Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Pengukuran pengaruh kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia digunakan analisis regresi linier berganda dengan uji t-test dan f-test. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. Variabel kemiskinan menunjukkan koefisien 0,34 artinya jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1 persen maka akan menurunkan IPM sebesar 0,34 persen di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan hasil lain menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017.

Kata kunci : Indeks Pembangunan Manusia ; Kemiskinan; Kondisi Ekonomi

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



¹Rivo Maulana, ¹Agus Joko Pitoyo, ¹Muhammad Arif Fahrudin Alfana

¹Universitas Gadjah Mada, Indonesia

rivomaulana97@gmail.com

1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana, karena meliputi berbagai dimensi untuk mengusahakan

kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, modernisasi, pembangunan bangsa, wawasan lingkungan dan peningkatan kualitas manusia (Bintoro, 1984). Paradigma pembangunan dunia awalnya lebih mengutamakan terhadap kondisi ekonomi (Dewi, 2017). Meskipun demikian Dewi (2017) dan Mazumdar (2003) menyatakan bahwa untuk untuk kondisi di masa sekarang dan jangka panjang ekonomi saja tidak cukup untuk peningkatan kualitas hidup manusia di setiap negara. Oleh karenanya perlu adanya pembangunan pendidikan dan kesehatan yang merupakan sektor penting di kehidupan manusia.

Salah satu indikator yang dapat mencakup ketiga sektor tersebut dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia pertama kali dikenalkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) pada tahun 1990 (UNDP, 2011; BPS, 2018). Indeks tersebut mengukur pembangunan suatu daerah melalui beberapa faktor, yaitu umur panjang dan sehat yang ditinjau dari segi kesehatan; angka harapan sekolah, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah untuk mengukur kinerja pembangunan apabila dilihat dari segi pendidikan; dan kemampuan masyarakat untuk membeli sejumlah kebutuhan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ditinjau dari segi rata-rata besarnya pengeluaran perkapita.

Selain IPM, paradigma pembangunan manusia di Indonesia juga identik dengan pengurangan kemiskinan dan peningkatan perekonomian (Ginting, 2008). Investasi di bidang pendidikan

kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang tinggi akan sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat.

Ketiga indikator pembangunan yaitu IPM, kemiskinan dan kondisi ekonomi memiliki korelasi yang erat (Saputra, 2011; Yolanda, 2017; Nabila, 2021). Secara umum IPM berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan. Artinya semakin tinggi IPM penduduk maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Sedangkan hubungan IPM dengan kondisi ekonomi pada umumnya juga berhubungan positif. Artinya semakin tinggi tingkat ekonomi maka semakin tinggi IPM.

Fakta hubungan IPM dengan kondisi ekonomi berpengaruh positif sedangkan IPM dan tingkat kemiskinan berhubungan negatif di ungkap oleh beberapa peneliti. Menurut Boozer et al. (2003) di 5 negara Asia tenggara yaitu Indonesia, Singapore, Thailand, Filipina dan Malaysia menyatakan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara parameter IPM dan ekonomi. Dengan menggunakan estimasi nilai T-test, hipotesis nol yang dipertimbangkan bahwa ada hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dan PDB, dan hubungannya antara variabel-variabel tersebut adalah positif. Untuk tingkat kemiskinan memiliki hubungan negatif dengan PDB. Juga dibuktikan oleh Stevans & Sessions (2005) dalam penelitian mereka "Hubungan antara Kemiskinan dan Ekonomi" Dibahas kembali, peningkatan tingkat kemiskinan akan

menyebabkan penurunan produk domestik bruto. Semua ini terjadi akibat menurunnya daya beli masyarakat terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah dan ini akan mempengaruhi PDB.

Menurut Garza-Rodriguez (2018) terdapat hubungan terbalik antara kondisi ekonomi dengan tingkat kemiskinan. Kasus di Mexico menunjukkan bahwa semakin tinggi ekonomi akan menekan angka kemiskinan. Dewi (2017) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh keduanya dimana tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau, sedangkan pengaruh ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif. Pengaruh tingkat kemiskinan dan ekonomi berpengaruh negatif. Fatimah (2018) menyatakan bahwa hubungan kondisi ekonomi dan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten.

Berdasarkan paparan tersebut dapat di simpulkan bahwa secara umum IPM berkorelasi positif dengan kondisi ekonomi dan berkorelasi negatif dengan kemiskinan. Meskipun demikian tidak semua wilayah memiliki memiliki pola korelasi tersebut. Provinsi Jawa Tengah diduga memiliki pola yang berbeda. Hal itu dapat dilihat dari nilai IPM yang tinggi, kemiskinan yang tinggi di setiap tahun dan ekonomi rendah yang masih di bawah nasional (BPS, 2018). Fenomena ini menjadikan Provinsi Jawa Tengah menarik dikaji.

Tingkat IPM Jawa Tengah selama periode 2013-2017 meningkat 0,5 persen di setiap tahun. Jika di

bandingkan dengan IPM Indonesia, Provinsi Jawa Tengah masih memiliki perbedaan 5 persen di setiap tahunnya. Tetapi jika di bandingkan Provinsi DKI Jakarta, nilainya lebih kecil karena DKI mengalami peningkatan IPM 1 persen di setiap tahun (BPS Jawa Tengah, 2019). Dalam hal tersebut perlu adanya evaluasi kebijakan dari pemerintah untuk peningkatan IPM Jawa Tengah dengan mempertimbangkan tiga faktor utama dalam IPM yaitu, pendidikan, kesehatan dan ekonomi.

Ekonomi adalah hal yang sering dikaitkan dengan pembangunan manusia. Kondisi ekonomi yang tinggi adalah sasaran dalam pembangunan. Menurut UNDP (2011) menyatakan bahwa hingga pada akhir tahun 1999-an pembangunan manusia ditentukan oleh ekonomi. Ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satu indikator dari ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB).

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013–2017 cenderung naik di setiap tahun tetapi kenaikan laju pertumbuhan cuma berkisar antara 0,1-0,3 persen per tahun, di rentang tahun 2015–2016 terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,2 persen. Tetapi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, Provinsi Jawa Tengah masih tertinggal 0,1 persen di setiap tahun nya (BPS Jawa Tengah, 2019). Hal yang unik

yang bisa didapatkan ketika di lihat dari tingkat IPM Jawa Tengah di setiap rentang tahun 2013–2017 tidak mengalami penurunan tetapi laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah terus mengalami dinamika naik turun. Oleh karenanya muncul pertanyaan seberapa besar hubungan kondisi ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Jawa Tengah di tahun 2013 – 2017?

Menurut Yacoub (2012) kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar, karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan dan kemiskinan merupakan masalah global karena kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi banyak negara.

Persentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013–2017 terjadi penurunan di setiap periode tahun dengan rata-rata penurunan 0,5 persen. Hal ini sejalan dengan Indeks Pembangunan manusia yang setiap tahun semakin meningkat, Tetapi jika di dibandingkan dengan persentase penduduk miskin di Indonesia, Provinsi Jawa Tengah masih tergolong lebih tinggi 2 persen di setiap tahun nya (BPS Jawa Tengah, 2019). Hal ini menjadi pertanyaan penelitian berikutnya yaitu seberapa hubungan kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah di tahun 2013 – 2017.

Nilai IPM yang tinggi di sertai dengan peningkatan jumlah penduduk miskin, terjadi fenomena yang tidak sesuai dengan pendapat beberapa pakar (Lanjouw et al., 2001) yang menyatakan bahwa IPM tinggi akan mengakibatkan penurunan kemiskinan.

Rendahnya IPM akan berakibat pada peningkatan jumlah kemiskinan serta produktifitas penduduk akan berkurang.

Unit Analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut analisis temporal di Provinsi Jawa Tengah di Tahun 2013 – 2017 per kabupaten kota yang melihat distribusi, perkembangan dan pengaruh di tiap variabelnya dari waktu ke waktu. Dasar pemilihan tahun dalam penelitian yaitu pengaruh kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap IPM berdampak pada tahun yang sama, sehingga pemilihan tahun akhir di variabel bebas 2017 di asumsikan bahwa variabel tersebut akan berpengaruh terhadap IPM di 1–2 tahun berikutnya yaitu tahun 2019. Selain hal tersebut pemilihan tahun 2013-2017 di karenakan keterbatasan data yang ada di data sekunder terbitan BPS untuk Indeks Pembangunan Manusia yang baru tersedia di tahun 2019.

2. Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI), Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (BPS Jawa Tengah) dan sumber lain yang terdiri dari jurnal, jurnal skripsi dan penelitian sebelumnya. Data sekunder yang digunakan merupakan *time series*, yaitu memeriksa perubahan variabel dari waktu ke waktu dan perbedaan dalam variabel subjek. Data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu periode 2013-2017. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kemiskinan, data kondisi ekonomi dan IPM di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 -2017.

Lokasi penelitian yaitu Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan jumlah kabupaten/kota terbanyak kedua di Indonesia. Luas daerah Jawa Tengah yaitu 32.801 km². Hal ini dapat menggambarkan banyaknya sumber daya manusia dan sumberdaya alam yang bisa di manfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Walaupun data di lapangan menunjukan tingkat IPM tinggi di banding IPM nasional, tetapi kondisi kemiskinan masih tinggi di banding kemiskinan nasional dan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah masih berada di bawah kondisi ekonomi nasional.

Pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dan linier berganda. Regresi linier sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh variabel kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap variabel dependen IPM. Sedangkan regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh secara simultan variabel kemiskinan terhadap variabel dependen dan pengaruh simultan variabel kondisi ekonomi terhadap IPM. Persamaan regresi linier sederhana diperoleh model:

$$\hat{y} = a + bx_1$$

di mana:

\hat{y} = Variabel terikat (variabel yang diduga)

x_1 = Variabel bebas

a = Intersept

b = Koefisien regresi (slop)

Persamaan regresi linier berganda akan memperoleh model seperti berikut:

$$\hat{y} = a + bx_2 + cx_3 + dx_4$$

di mana:

\hat{y} = Variabel terikat (variabel yang diduga)

x_2, x_3, x_4 = Variabel bebas

a = Intersept

b, c, d = Koefisien regresi (slop)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. Metode yang digunakan yaitu analisis uji asumsi klasik dengan menggunakan fasilitas program SPSS versi 20.0. Pembangunan manusia dijadikan sebagai variabel independen. Analisis dilakukan dengan menggunakan dimensi bidang, head count index, index keparahan kemiskinan, index kedalaman kemiskinan, jumlah penduduk miskin, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), pengangguran terbuka, Indeks Harga Konsumen (IHK), dan PDRB Jawa Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

Kemiskinan dan kondisi ekonomi telah terbukti berpengaruh terhadap IPM di suatu wilayah Saputra. Beberapa penelitian menunjukkan pola bahwa kemiskinan secara umum berpengaruh negatif terhadap IPM (Roshaniza & Selvaratnam, 2015; Ruseva, Genov & Jekova, 2015; Yolanda, 2017; Celemín & Velázquez, 2018). Sedangkan di beberapa daerah lainnya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi umumnya berpengaruh positif terhadap IPM (Shome and Tondon, 2010; Sorina, 2013; Rodionov, Kudryavtseva & Skhvediani, 2018, Elistia & Syahzuni, 2018; Ozturk &

Suluk, 2020). Meskipun demikian, untuk kondisi di Jawa Tengah pola hubungan tersebut bisa jadi serupa atau berbeda. Berikut adalah pembahasan mengenai hubungan kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap IPM di Jawa Tengah.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Manusia menjadi salah satu faktor penentu arah suatu pembangunan di suatu daerah. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa bersaing di masa saat ini dan masa depan nanti. Pembangunan manusia menjadi persoalan penting untuk ditingkatkan karena modal manusia menjadi faktor penentu kesejahteraan hidup dan percepatan pembangunan daerah. Oleh karenanya IPM sering dikaitkan dengan kemiskinan (Napitupulu, 2007). Berhubungan dengan kesejahteraan, Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat kemiskinan sedang hingga tinggi meskipun selama periode 2013-2017 mengalami *trend* penurunan di setiap rentang tahun. Hal tersebut menjadi pertanyaan besar apakah tingkat kemiskinan memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. Berikut adalah hasil dan pembahasan mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut.

Uji t Parsial (Uji t)

Dari hasil pengolahan data menggunakan uji parsial (uji t) maka untuk menentukan nilai t statistik tabel menggunakan nilai signifikan 5%. Berdasarkan dari analisis regresi di

peroleh data mengenai perhitungan masing-masing variabel kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap variabel IPM di Provinsi Jawa Tengah yaitu:

Nilai t_{hitung} Kedalaman kemiskinan 2013-2107 yaitu 1,77 maka t_{hitung} Kedalaman kemiskinan $< t_{tabel}$, tidak terdapat pengaruh antara Kedalaman kemiskinan terhadap IPM 2013-2017. Nilai t_{hitung} Keparahan kemiskinan 2013-2107 yaitu -5,82, maka t_{hitung} Keparahan kemiskinan $< t_{tabel}$, terdapat pengaruh negatif antara Keparahan kemiskinan terhadap IPM 2013-2107. Nilai t_{hitung} Garis kemiskinan 2013-2107 yaitu -1,87, maka t_{hitung} Garis kemiskinan $< t_{tabel}$, berarti tidak terdapat pengaruh antara garis Kemiskinan terhadap IPM 2013-2107. Nilai t_{hitung} TPAK 2013-2107 yaitu -2,781, maka t_{hitung} TPAK $< t_{tabel}$, berarti terdapat pengaruh negatif antara TPAK terhadap IPM 2013-2107. Nilai t_{hitung} Tingkat Pengangguran Terbuka 2013-2107 yaitu -3,48, maka t_{hitung} Tingkat Pengangguran terbuka $< t_{tabel}$, berarti terdapat pengaruh negatif antara Tingkat Pengangguran terbuka terhadap IPM 2013-2107.

Dari semua hasil uji t parsial berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , hanya variabel kedalamann kemiskinan dan garis kemiskinan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa tengah. Variabel yang sangat berpengaruh terhadap IPM yaitu indeks keparahan kemiskinan yang mempunyai nilai -5,82 dengan koefisien yaitu 1,514 berarti setiap kenaikan indeks keparahan kemiskinan 1% akan menyebabkan penurunan IPM sebesar 1,514%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Lanjouw et al. (2001) menyatakan bahwa

pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan tingkat kemiskinan. Selain itu, (Mirza, 2012) menyatakan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa tengah tahun 2006-2009. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah tingkat kemiskinan tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap IPM secara parsial di uji regresi linear masing-masing variabel kemiskinan.

Uji Simultan (uji f)

Uji f dilakukan untuk melihat pengaruh secara simultan di setiap variabel bebas kemiskinan terhadap variabel terikat Indeks Pembangunan Manusia. Nilai F_{hitung} Kedalaman kemiskinan, Keparahan kemiskinan, Garis kemiskinan, TPAK, TPT 18,239 > 3,05, maka dari hasil tersebut terdapat pengaruh kelima variabel secara simultan terhadap IPM 2013-2017. Untuk variabel kemiskinan uji f di peroleh $f_{hitung} > f_{tabel}$ sehingga H_0 di tolak dan H_1 di terima. Hal berbeda terjadi di uji t di karenakan tidak semua variabel berpengaruh terhadap IPM sedangkan jika semua variabel di gabungkan untuk melihat pengaruhnya terhadap IPM terdapat pengaruh simultan antar variabel dengan IPM.

Pengaruh variabel kemiskinan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia bisa dilihat dari tabel kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017 dengan nilai persentase pengaruh yaitu 0,344 % yang berarti Jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka akan berpengaruh terhadap penurunan

IPM sebesar 0,344% di Jawa Tengah tahun 2013-2017. Hasil ini sejalan dengan teori kemiskinan absolut dimana sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, penduduk hidup di bawah pendapatan riil minimum atau dapat di katakan hidup di bawah kemiskinan internasional (Todaro dan smith, 2006).

Persamaan regresi linear berganda yang di lakukan secara simultan di semua variabel kemiskinan terhadap IPM pada tahun 2013-2017 di dapat kan persamaan:

$$Y_1 = 98,89 + 0,582X_1 - 8,60X_2 - 0,115X_3 - 0,24X_4 - 0,66X_5$$

Tabel 1. Regresi 5 Variabel Kemiskinan terhadap IPM Tahun 2013-2017

Parameter	B	Std Error	Nilai t
(Intercept)	98,89	72,73	13,59
Kedalaman Kemiskinan	.582	0,34	1,92
Keparahan Kemiskinan	- 8.600	1,55	-5,76
Garis Kemiskinan	- .115	0,06	-1,60
TPAK	-.245	0,89	-2,69
Pengangguran Terbuka	-.662	0,19	-3,37

Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar di setiap hari, maka akan tercipta lingkaran setan kemiskinan dimana akan terlihat rendah nya tingkat pendapatan nyata sehingga menyebabkan permintaan terhadap pasar semakin rendah dan mengurngari produktifitas. Hal ini akan berdampak terhadap sumber daya manusia yang akan semakin turun

serta perlambatan pembangunan. Berpengaruhnya tingkat kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah sejalan dengan teori pertumbuhan baru yang menekankan kepada pentingnya peranan pemerintah terutama dalam peningkatan IPM yang mendorong untuk peningkatan kreativitas dan produktifitas manusia sebagai sumber daya yang dilakukan dengan proses peningkatan pendidikan sehingga hasil dari pengetahuan dan keterampilan bisa di gunakan untuk mendapatkan upah yang sebanding dengan skill yang di punya sehingga menekan angka kemiskinan karena tidak mendapat upah yang sesuai. Karena tidak mempunyai pengetahuan dan kreativitas.

Penelitian ini sejalan dengan Ginting (2008) yang berjudul "Pembangunan Manusia di Indonesia". Dalam penelitian tersebut, hasil penelitian menunjukkan koefisien kemiskinan sebesar -0,2410. Selain itu juga terdapat Mirza (2012) variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan dengan elastisitas negatif sebesar 0,208192 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah tahun 2006-2009. Hal serupa juga terjadi di penelitian Suradi (2007) yang berjudul Pembangunan Manusia, Kemiskinan, dan Kesejahteraan dimana hasil analisis deskriptifnya menyatakan bahwa kemiskinan berkaitan erat dan ikut menentukan proses pembangunan yang mengedepankan partisipasi masyarakat.

Hasil ini juga selaras dengan temuan Roshaniza & Selvaratnam, 2015 di Malaysia dimana tingkat kemiskinan memiliki hubungan negatif

dengan kemiskinan. Penelitian lainnya di Bulgaria yang dilakukan oleh Ruseva, Genov & Jekova (2015) juga menunjukkan hubungan negatif tersebut. Celemín & Velázquez (2018) juga mengungkapkan hal yang sama di Buenos Aires, Argentina, dimana indikator kemiskinan senantiasa demonan berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan.

Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Indikator yang digunakan dalam kondisi ekonomi yaitu Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) harga konstan dan Indeks Harga Konstan (IHK). Untuk indikator Indeks Pembangunan Manusia yaitu nilai hasil hitung IPM dengan menggunakan metode baru. Asumsi dasar yang digunakan yaitu semakin tinggi kondisi ekonomi maka akan semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia. Untuk mengetahui besar pengaruh kondisi ekonomi terhadap IPM maka digunakan uji statistik Analisis Regresi Linear Berganda.

Uji parsial (uji t)

Berdasarkan uji yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Nilai t_{tabel} IHK 2013-2107 yaitu -1,11 maka t_{hitung} IHK < t_{tabel} , berarti tidak terdapat pengaruh antara IHK terhadap IPM 2013-2017. Nilai t_{tabel} PDRB 2013-2107 yaitu 0,256, maka t_{hitung} PDRB < t_{tabel} , berarti tidak terdapat pengaruh antara PDRB terhadap IPM 2013-2107. Dari kedua variabel kondisi ekonomi tidak terdapat satupun pengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017.

Pada pengujian uji t di koefisien 0,1 di dapatkan hasil yang sama yaitu nilai t_{tabel} 1,65 sedangkan nilai t_{hitung} IHK yaitu -1,140 dan nilai t_{hitung} PDRB yaitu 0,256. Maka dapat di simpulkan tidak terdapat pengaruh antara kondisi ekonomi terhadap IPM di koefisien error yang sudah di tingkat kan menjadi 0,1.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Mirza (2012) yang menyatakan bahwa ekonomi berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2009. Terdapat perbedaan yang terdapat di antar penelitian ini dengan penelitian mirza salah satu nya variabel yang di gunakan yaitu jumlah variabel yang digunakan, di penelitian mirza menggunakan variabel tunggal yaitu PDRB harga konstan sedangkan penelitian ini menggunakan variabel Indeks Harga Konsumen dan PDRB Harga Konstan. Perbedaan metode yang digunakan dalam penelitian sebelum nya yaitu menggunakan metode analisis data panel dengan 3 teknik pendekatan yaitu *commont effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Sampel data yang di gunakan hanya melihat rata-rata di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006-2009. Perbedaan juga terdapat tahun rentang tahun penelitian yang terpaut 7 tahun dengan penelitian ini. Sedangkan pada penelitian ini metode yang di gunakan analisis regresi asumsi klasik, sehingga terjadi perbedaan hasil yang di dapatkan antara kondisi ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini di

karenakan oleh seiring berganti tahun maka kebijakan setiap daerah pun berganti sehingga terdapat perbedaan kebijakan pemerintah yang akan berakibat terhadap kondisi ekonomi dan IPM tidak selaras di dua data penelitian dalam rentang tahun berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini sejalan dengan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara kondisi ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Temuan ini diperoleh dengan melakukan analisis uji asumsi klasik antara IPM dan PDRB di Provinsi Riau. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hilal & Sukamdi (2015) yang menyatakan Indeks Pembangunan Manusia bahwa IPM tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi pada tingkat kabupaten/kota.

Uji Simultan (uji f)

Dalam uji f dilihat apakah terdapat pengaruh kedua variabel bebas kondisi ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dasar pengambilan keputusan menurut Sujarwerni (2014), jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka artinya variabel Independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel independent (Y). Berdasarkan table 4.8 hasil uji f (regresi linear berganda) di dapat F_{tabel} yaitu 3,05, sedangkan nilai F_{hitung} kedua variabel IHK dan PDRB yaitu 0,695 yaitu lebih kecil dari F_{tabel} . Maka tidak terdapat pengaruh simultan di kedua variabel kondisi ekonomi terhadap IPM Jawa tengah Tahun 2013-2017, sehingga H_0 diterima dan H_1 di tolak. Hal sama terjadi di uji t yang diperoleh semua variabel tidak

berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Maka penelitian ini tidak ditemukan pengaruh anantara kondisi ekonomi terhadap IPM di Provinsi Jawa tengah tahun 2013-2017 sehingga hasil penelitian tidak dapat diinterpretasikan. Pada pengujian f regresi linear berganda dengan koefisien 0,1 di dapatkan nilai f_{tabel} yaitu 2,33. Nilai f_{hitung} untuk kedua variabel yaitu 0,695 maka f_{hitung} lebih kecil dari pada f_{tabel} sehingga tidak terdapat pengaruh kondisi ekonomi terhadap Indeks pembangunan Manusia di koefiesien 0,1.

Regresi antara kedua variabel tersebut menghasilkan model regresi:

$$Y_1 = 75,27 + -0,34X_1 + 0,05X_2$$

Tabel 2. Regresi 2 Variabel Kondisi Ekonomi terhadap IPM Tahun 201-2017

Parameter	B	Std Error	Nilai t
(Intercept)	75,27	40,87	18,41
Indeks Harga Konsumen	-0,34	0,30	-1,14
PDRB Harga Konstan	0,05	0,21	0,25

Hasil dari perhitungan ini menunjukkan kesimpulan bahwa kondisi ekonomi di Jawa Tengah tidak memiliki berpengaruh secara signifikan terhadap nilai IPM. Hal ini tentu saja berbeda dengan beberapa temuan dari peneliti lain seperti Elistia & Syahzuni, (2018), Ozturk & Suluk (2020) dan Rodionov, Kudryavtseva & Skhvediani, (2018) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi, utamanya PDRB, memiliki pengaruh yang kuat dan berhubungan positif terhadap IPM.

Mengenai perbedaan ini Hilal & Sukamdi (2015) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi secara umum saling memengaruhi IPM, meskipun terungkap bahwa IPM tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi ekonomi pada tingkat kabupaten/kota. Hal ini di karenakan dengan adanya otonomi daerah yang membuat kebijakan setiap daerah akan berbeda. Hilal dan Sukamdi (2015) juga menjelaskan bahwa kondisi semacam ini tidak sejalan dengan teori investasi manusia yang dikeluarkan oleh Schultz pada 1961. Lebih lanjut Hilal dan Sukamdi (2015) menjelaskan bahwa pola semacam ini juga tidak sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan oleh Kuznet dimana semestinya tingginya daya beli masyarakat (kondisi ekonomi) akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam IPM yang disebut indikator pendapatan.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia, maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. Dari persamaan diketahui variabel kemiskinan menunjukan koefisien 0,34 artinya jika terjadi kenaikan kemiskinan sebesar 1% maka akan menurunkan IPM sebesar 0,34% di Provinsi Jawa Tengah. Untuk variabel kemiskinan diperoleh f hitung lebih besar dari f tabel sehingga H_0 di tolak dan H_1 di terima. Selain itu,

kondisi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pengaruh kemiskinan dan kondisi ekonomi terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017 berpengaruh dengan arah negatif di sektor kemiskinan, tetapi tidak berpengaruh terhadap ekonomi, sehingga jika pemerintah tingkat kemiskinan akan berdampak terhadap pembangunan yang meningkat. Namun dugaan kuatnya, distribusi pembangunan belum merata ke seluruh daerah di Jawa Tengah. Daerah yang tidak berada di sekitar pusat administrasi kota belum merasakan pembangunan yang merata di aspek Indeks Pembangunan Manusia. Sehingga pemerataan kondisi ekonomi harus di tingkatkan untuk meningkatkan pembangunan sehingga pilihan masyarakat untuk kehidupan lebih beragam. Kedua, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan metode yang sesuai untuk mengukur pengaruh untuk *big data* dengan cakupan waktu yang lebih lama sekaligus dapat melihat sampai level kabupaten dan kota di Jawa Tengah secara keseluruhan sehingga memperbesar kemungkinan adanya hubungan. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain kondisi ekonomi seperti pengeluaran pemerintah, investasi, pengeluaran konsumsi, ekspor dan impor. Hal ini diharapkan agar penelitian selanjutnya mampu mengukur pengaruh kondisi ekonomi terhadap Indeks

Pembangunan Manusia lebih detail sehingga hasil data yang di dapatkan lebih efektif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada Dr. Evita Hanie Pangaribowo, S.E., M.IDEC. atas masukan dan arahan dalam beberapa bagian dalam tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indeks Pembangunan Manusia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. ISSN: 2086-2369
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Jawa Tengah*. BPS Jawa Tengah.
- Bintoro, T. (1984). *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES Jakarta.
- Boozer, M. et al. (2003). Path to Succes: The Relationship Between Human Development and Economic Growth. *Journal Economic Growth Center (EGC)*. Yale University. Center Discussion Paper No, 874.
- Celemín, J. P. & Velázquez, G. Á. (2018). Spatial Analysis of the Relationship Between a Life Quality Index, HDI and Poverty in the Province of Buenos Aires and the Autonomous City of Buenos Aires, Argentina. *Soc Indic Res* 140, 57–77. <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1777-z>
- Dewi, N. (2017). Pengaruh Kemiskinan Dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. (Skripsi). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Elistia & Syahzuni, B. A. (2018). The Correlation of the Human Development Index (HDI) Towards Economic Growth (GDP Per Capita) in 10 ASEAN Member

- Countries. *Journal of Humanities and Social Studies*. Vol 02(02), 40-46. <https://doi.org/10.33751/jhss.v2i2.949>.
- Fatimah, S. N. (2018). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Garza-Rodriguez, J. (2018). *Poverty and Economic Growth in Mexico. Social Sciences, MDPI, Open Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Access *Journal*. vol. 7(10), pages 1-9, September.
- Ginting, C. K. S. (2008). Analisis Pembangunan Manusia di Indonesia. (Tesis). Sekolah Pasca Sarjana Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hilal, G. M. & Sukamdi. (2015). *Pengaruh Pembangunan Manusia Terhadap Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/383/358>
- Lanjouw, P, et al. (2001). *Poverty, Education and Health in Indonesia: Who Benefits from Public Spending?* World Bank Working Paper No. 2739. Washington D.C.: World Bank.
- Mazumdar, K. (2003) A New Approach to Human Development Index, *Review of Social Economy*, 61:4, 535-549, DOI: 10.1080/0034676032000160895
- Mirza, D. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).<https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.474>
- Nabila, R. (2021). The effect of macroeconomic variabels on the poverty rate in Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.87>
- Napitupulu, A. S. (2007) Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatera Utara. (Skripsi). Universitas Sumatera Utara
- Ozturk, S., & Suluk, S. (2020). The granger causality relationship between human development and economic growth: The case of Norway. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 9(6), 143–153. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v9i6.902>
- Rodionov, D. G., Kudryavtseva, T. J., & Skhvediani, A. E. (2018). Human development and income inequality as factors of regional economic growth. *European Research Studies Journal*, 21(Special issue 2), 323-337.
- Roshaniza, N. A. B. M. & Selvaratnam, D.P. (2015). Gross Domestic Product (GDP) Relationship with Human Development Index (HDI) and Poverty Rate in Malaysia. "PROSIDING PERKEM 10", (2015) 211 – 217. ISSN: 2231-962X
- Ruseva, M., Genov, D. & Jekova, V. (2015). Impact Of Poverty On The Human Development Index In Bulgaria (For Example Of South Central Region). *Trakia Journal of Sciences*. Vol. 13, Suppl. 1, pp 115-120. doi:10.15547/tjs.2015.s.01.019
- Saputra, W. A. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran

- Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Kota Jawa Tengah. (Skripsi). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Shome, S. & Tondon, S. (2010). Balancing Human Development With Economic Growth: A Study of Asean 5. "Annals of the University of Petroşani". *Economics*. 10 (1). p.335-348.
- Sorina, M. I. (2013). Economic Growth And The Convergence Criteria Within Emerging Economies Of Central And Eastern Europe. (Doctoral Thesis). Cluj-Napoca. p.19.
- Stevens, L. K. & Sessions, D. N. (2005). *The Relationship Between Poverty, Economic Growth, and Inequality Revisited*. GE, Growth, Math methods 0502002, University Library of Munich, Germany.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suradi, S. (2017). Pembangunan Manusia, Kemiskinan Dan Kesejahteraan Sosial Kajian tentang Kebijakan Pembangunan Kesejahteraan Sosial di Nusa Tenggara Barat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 1–11. <https://doi.org/10.33007/ska.v12i3.636>.
- UNDP. (2011). Human Development Report 2011. New York: Oxford University Press
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Sosial*. Vol. 8 (3), Oktober 2012. 176–185. ISSN 1693 – 9093
- Yolanda, Y. (2017). Analysis of factors affecting inflation and its impact on human development index and poverty in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 20(4B), 38-56.